

## Implementasi Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Keluarga Muslim Kediri: Upaya Menjaga Generasi dari Penyimpangan Seksual

### *Implementation of Sexuality Education for Children of Muslim Families in Kediri: Efforts to Protect Generations from Sexual Deviance*

Indah Pebruati Putri<sup>1</sup>, Misbahuzzulam<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>STDI Imam Syafi'i Jember, Indonesia

\*Corresponding: indahpebruariputri@gmail.com

Kata Kunci	Abstrak
Keluarga Muslim; Pendidikan Fitrah Seksualitas; Penyimpangan Seksual.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik keluarga muslim di Kediri dalam pendidikan fitrah seksualitas pada anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis domain dan analisis komponensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor terjadinya penyimpangan seksual adalah kurangnya perhatian orang tua hingga lingkungan sosial yang buruk. Penyebab keluarga muslim Kediri sangat khawatir generasi mereka terjerumus pada penyimpangan seksual seperti perzinahan, gay dan lesbi adalah karena hal itu mulai dianggap hal yang biasa. Di antara praktik pendidikan fitrah seksualitas pada anak yang dilakukan keluarga muslim Kediri adalah menanamkan tauhid pada anak dengan mengenalkan kekuasaan Allah dan ciptaan-Nya, menceritakan kisah para nabi untuk mengetahui tugas mereka sebagai hamba, memperkenalkan identitas anak laki-laki dan perempuan sesuai gendernya, hingga menanamkan rasa malu pada anak. Upaya ini merupakan landasan agar anak terhindar dari perilaku menyimpang.
<b>Keywords</b> Muslim Family; Natural Sexuality Education; Sexual Deviation.	<b>Abstract</b> This study aims to analyze the practices of Muslim families in Kediri in educating children about the natural sexuality. The research method used is qualitative with a case study approach. Data collection using interviews, observations, and documentation. Data analysis techniques use domain analysis and componential analysis techniques. The results of the study indicate that the factors that cause sexual deviation are lack of parental attention to a bad social environment. The reason why Muslim families in Kediri are very worried that their generation will fall into sexual deviations such as adultery, gay and lesbian is because it is starting to be considered commonplace. Among the practices of natural sexual education for children carried out by Muslim families in Kediri are instilling monotheism in children by introducing the power of Allah and His creations, telling stories of the prophets to know their duties as servants, introducing the identities of boys and girls according to their gender, to instilling a sense of shame in children. This effort is a foundation for children to avoid deviant behavior.
	<i>This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA</a> license.</i>
	
Sitasi Artikel (APA): Putri, I. P., & Misbahuzzulam. (2024). Implementasi Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Keluarga Muslim Kediri: Upaya Menjaga Generasi dari Penyimpangan Seksual. <i>Intizar</i> , 30(1).	
Info Artikel: Received: 12-02-2023, Revised: 29-03-2024, Accepted: 10-05-2024	

## 1. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini tindakan LGBT semakin banyak dan mulai dianggap hal yang biasa saja, hingga terdapat suatu negeri atau daerah yang melegalkannya bahkan dilindungi atas nama HAM. Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk muslim namun itu tidak menutup kemungkinan tindakan LGBT terjadi di Indonesia, dalam sebuah penelitian menyatakan bahwa selama tahun 2009-2016 pertumbuhan LGBT di Indonesia dihitung meningkat sebesar 37%, peningkatan ini mengikuti peningkatan akses internet, pornografi, narkoba dan keberadaan komunitas LGBT (Yudiyanto, 2016).

Ajaran Islam telah menjaga kemaslahatan manusia, salah satu di antara lima unsur utama yang dijaga ketat oleh Islam adalah masalah kehormatan, baik kehormatan diri maupun orang lain, dan islam juga menutup celah yang dapat merenggut kehormatan. Namun sangat disayangkan, zaman ini tidak banyak orang yang mepedulikan masalah kehormatan ini, bahkan saat ini kasus LGBT marak dan menjadi trending topik yang dikaitkan dengan HAM.

Dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum: 21 menjelaskan bahwa Islam mendukung penyaluran seksualitas di atas fitrah yang lurus yaitu dalam ikatan pernikahan, ada beberapa tujuan dari pernikahan dalam ayat tersebut: *Pertama*, bagaimana cara manusia menyalurkan hasrat seksualnya dengan benar. *Kedua*, ikhtiar manusia untuk melahirkan generasi yang baik di bumi. *Ketiga*, merupakan sarana bagi manusia untuk menemukan tempat ketenangan (Hannah, 2017).

Selain rumah tangga yang didirikan oleh lelaki dan wanita dengan ikatan pernikahan yang sah, dengan tujuan menjaga kehormatan mereka dan melestarikan ummat islam, mereka juga merupakan orang tua yang berperan sebagai guru dan panutan yang akan ditiru anak-anak, oleh karena itu seyogyanya orang tua berperilaku baik agar apa yang di resapi anak juga baik karena praktek merupakan cara mendidik yang paling baik, dengan peran orang tua mendidik anak sesuai dengan sifat dan gendernya, itu akan mempengaruhi tatanan seksual anak di masa depan mereka (Elliza, 2020).

Perlu diketahui bahwa fitrah seksualitas merupakan respon, bertindak dan cara berfikir seseorang sesuai *gendernya*, maka pendidikan fitrah seksualitas merupakan pendidikan menjaga fitrah atau naluri yang lurus sejak bayi lahir. Kehadiran dan kedekatan anak dengan ayah dan ibu sangat berpengaruh dalam menjaga fitrah anak agar senantiasa lurus, yang dimana keduanya adalah figur yang sangat penting selama masa pendidikan anak (sejak anak lahir sampai usia *aqil baligh*), jika tidak ada maka harus ada yang menggantikan posisinya karena kehadiran sosok ayah dan ibu penting untuk menjaga fitrah seksualitas anak.

Kediri adalah nama kota yang terletak di Lombok Barat, NTB, di samping pulau lombok dijuluki dengan pulau seribu masjid, kota Kediri juga dijuluki kota santri, karena banyaknya sekolah islam dan para pelajar yang berbondong-bondong dari berbagai asal dan suku daerah untuk menuntut ilmu agama. Menurut hasil pencarian google terdaftar 20 pondok pesantren yang telah didirikan di kota Kediri, maka julukan kota santri untuk kota Kediri adalah hal yang wajar. Itulah alasan kota Kediri dijadikan sebagai lokasi fokus dalam penelitian yang membahas tentang praktek pendidikan fitrah seksualitas yang diterapkan oleh keluarga muslim pada anak mereka sebagai upaya mereka menjaga generasi dari penyimpangan seksual.

Telah dilakukan penelusuran penelitian terdahulu, dan telah mengamati beberapa judul pembahasan yang berkaitan dengan pendidikan seksual pada anak usia dini, diantaranya penelitian tentang pendidikan seks pada anak sebagai upaya menghindari kejahatan seksual (Wajdi & Arif, 2021), edukasi kesehatan reproduksi sejak dini sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual (Hinga & Andolita, 2019; Susilowati & Yati, 2022), persepektif Islam terhadap penerapan Pendidikan seksual pada anak usia dini (Utama et al., 2022), kurangnya pemahaman dan kesediaan para pendidik merupakan sebab terjadinya tindak kekerasan seksual (Adikusuma & Maharani, 2023), Kepolosan dan ketidaktahuan anak-anak merupakan salah satu sebab mengapa mereka sering menjadi sasaran tindakan seksual (Ratnawati, 2021), sejauh ini belum ada penelitian mengenai pendidikan fitrah seksualitas anak, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan hasil penelitian implementasi keluarga muslim pendidikan fitrah seksualitas kepada anak sebagai upaya menjaga generasi dari penyimpangan seksual.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana tindakan keluarga muslim zaman ini dalam menjaga diri mereka, keluarga mereka, dan generasi selanjutnya dari penyimpangan seksual dengan memberikan pendidikan fitrah seksualitas pada anak mereka, yang dimana pada zaman ini bahkan sudah tidak sedikit dari masyarakat yang menganggapnya hal yang lumrah. Dalam penelitian ini akan dipaparkan mengenai beberapa faktor terjadinya penyimpangan seksual, jenis penyimpangan seksual yang paling dikhawatirkan oleh keluarga muslim Kediri, dan langkah praktek pendidikan fitrah

seksualitas terhadap anak-anak mereka. Hasil penelitian ini bisa menjadi sebuah langkah untuk membentuk generasi yang lebih baik.

## 2. METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dimana prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan, hasil observasi dengan pembahasan dan perilaku yang diamati. Pengambilan data dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara semi terstruktur, dengan menanyakan seputar pandangan serta respon para orang tua mengenai LGBT, dan tindakan mereka untuk menghindarinya yang mereka terapkan dalam parenting, observasi sistematis, terhadap intraksi dan perhatian para orang tua terhadap anaknya, mengkaji *nash* Al-qur'an dan hadits nabawi, menganalisis beberapa buku dan jurnal ilmiah serta pengamatan video *channel YouTube* yang berkaitan dengan pokok penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis domain dan analisis komponensial. Lokasi penelitian ini di kecamatan Kediri- Lombok Barat- NTB yang dilakukan pada Mei 2023, dan informan dalam penelitian ini adalah para ibu dari keluarga muslim lombok barat dan orang tua yang pernah menuntut ilmu di kota Kediri yang telah memiliki beberapa anak, karena merekalah narasumber yang tepat yang menerapkan kiat mendidik fitrah seksual pada anak mereka, dengan mengumpulkan semua respon dari wawancara lalu meneleksinya dan mengelompokkan data sesuai pembahasan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Faktor Penyebab Terjadinya Penyimpangan Seksual

Penyimpangan seksual adalah keadaan di mana seseorang melampiaskan hasratnya pada obyek seks yang tidak wajar dan merupakan pelanggaran terhadap salah satu dari lima nilai esensial yaitu menjaga kehormatan dan nasab (Azis, 2022). Ajaran agama Islam yang mencakup semua kebaikan dan melarang dari semua keburukan. Allah Ta'ala berfirman dalam surat An Nahl ayat 90 bahwa setiap bentuk kebaikan pasti diperintahkan oleh syariat, dan setiap kekejian dan keburukan yang berkaitan dengan hak Allah, ataupun manusia telah dilarang oleh Allah pasti memiliki hikmah di balik larangannya. Akhir- akhir ini LGBTQ+ merupakan penyimpangan seksual yang sedang marak di kalangan masyarakat. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa penyimpangan ini disebabkan oleh faktor keturunan atau genetic, namun UA, seorang ibu rumah tangga yang memiliki tiga anak, menyatakan bahwa lingkungan dan media massa lebih berpengaruh besar dalam hal ini beliau berkata "penyebab penyimpangan seksual bisa berasal dari pengaruh lingkungan sekitar. Ini termasuk teman bermainnya atau sebayanya, teman juga memberikan peran penting bagi setiap orang terutama remaja yang sedang berkembang dan melewati masa transisi begitupula dengan akses internet bebas ini sangat perlu diperhatikan." Anak yang bergaul dengan teman buruk akan mendapat pengaruh perilaku negatif, begitu pula Sebaliknya. Oleh karena itu setiap orang tua seyogyanya memperhatikan lingkungan pergaulan anaknya.

Selain itu salah satu penyebab dari penyimpangan seksual bisa terjadi pada seorang adalah karena kurangnya pemahaman agama, melalui pendidikan agama, anak remaja bisa mendapatkan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Dengan begitu, mereka mengerti apa saja yang mengandung kebaikan dan apa yang mengandung keburukan.

Begitu pula kesibukan orang tua yang seringkali menjadi alasan akibat tuntutan ekonomi yang besar. Inilah yang seringkali membuat orang tua kurang dalam memperhatikan nafkah batin pada anak mereka, dan hanya memandangi nafkah yang berupa materi saja. Sebagaimana yang dikatakan oleh UA dan ND "jika kita memperhatikan orang-orang yang terjerumus pada perbuatan menyimpang, bergaul dengan lingkungan sosial yang buruk dan tidak memahami tentang agama melainkan sedikit, sungguh sebagian mereka adalah orang tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya dengan maksimal atau bahkan telah kehilangan orang tua."

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh sebuah penelitian membuktikan bahwa penyimpangan seperti itu disebabkan oleh faktor salah asuh dan lingkungan sekitarnya (Suraiya, 2022). Adanya tempat hiburan dan akses internet, keliru dalam memilih teman sebaya dan kurangnya ketaatan pada agama berpeluang menjadi sebab berkembangnya tindakan penyimpangan seksual 11 kali lipat (Megasari et al., 2017).

### 3.2. Penyebab Penyimpangan Seksual yang Paling Diwaspadai Keluarga Muslim Lombok Barat

Fitrah adalah perasaan naluri yang Allah berikan pada manusia, oleh karena itu segala sesuatu yang menyalahi fitrah/ naluri disebut dengan “penyimpangan”, di antara penyimpangan fitrah yang kerap terjadi adalah penyimpangan seksual yang di mana penyimpangan ini memiliki jenis yang beragam, di antaranya adalah gender non-biner (non-binary gender) merupakan istilah untuk seseorang yang mengakui dirinya tidak mengacu pada gender laki-laki ataupun perempuan (Fairuzillah et al., 2023), homoseksual, lesbianism, pedofilia erotica (pecinta seks anak), incestus (hubungan intim sedarah), bestialitas (seks dengan hewan) dan lain-lain. Setiap manusia yang berada di atas fitrahnya pasti memandang semua perilaku tersebut hal yang tercela dan menjijikkan, namun di antara semua tindakan menyimpang tersebut penyimpangan seksual yang paling diwaspadai keluarga muslim Kediri, Lombok Barat adalah perzinahan, homoseksual dan lesbian karena beberapa alasan di antaranya adalah ia merupakan perbuatan keji lagi menyimpang yang dimurkai Allah (Abidin, 2018; Rahman & Iswandari, 2018).

Agama Islam memotivasi dan menganjurkan pemeluknya agar segera menikah, karena itu merupakan benar untuk menyalurkan hasrat seksual dan mendapatkan keturunan yang baik dengan didikan orang tuanya, dengan menanamkan perasaan cinta, kasih, sayang, kehormatan, dan harga diri, sehingga generasi penerusi mampu bangkit dan terjaga dari perilaku menyimpang. Karena Islam telah menentukan ketetapan terbaik untuk menyalurkan hasrat seksual, maka Islam juga telah melarang untuk menyalurkannya dengan cara yang bertentangan dengan syariat (Aryanti, 2019). Oleh karena itulah, Allah mengharamkan mendekati perzinahan, karena ia merupakan perbuatan keji sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Isra ayat 32.

Begitu pula homoseksual (gay) merupakan hubungan seksual dengan sesama jenis laki-laki, seperti yang Allah sebutkan tentang kisah kaum Nabi Luth dalam surat Asy-Syu'ara': 165-166 Perbuatan seperti itu disebut liwath karena dinisbatkan ke pada kaum Nabi Luth dan zaman ini disebut dengan gay atau homoseksual, perbuatan seperti itu hanya dilakukan oleh orang yang telah hilang akal sehatnya, menghitam hatinya, dan menyimpang dari fitrah yang Allah gariskan bagi manusia. Perbuatan keji ini berada di puncak keburukan dan kenistaan, hingga binatang pun tidak mau melakukan perbuatan ini. Hampir tidak pernah kita temui hewan jantan menyetubuhi hewan jantan pula. Kelainan ini hanya didapati pada manusia yang hilang akal sehatnya, di mana mereka melakukan hal itu untuk mendatangkan keburukan (Mulyana & Fatimah, 2022). Begitu pula lesbi yang merupakan hubungan intim antara wanita dengan wanita, hal ini pernah disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh abu musa al-asy'ari dari Nabi bahwa beliau bersabda: “Jika seorang wanita berhubungan intim dengan seorang wanita, maka keduanya adalah pezina.”

Setiap hubungan antara laki-laki dan perempuan di luar aturan syariat ini dipandang sebagai perzinahan. Jadi, hubungan antara laki-laki dan perempuan merupakan hasrat fitrah dari keduanya yang disalurkan, baik dengan cara halal maupun haram. Akan tetapi hubungan sejenis, sesama lelaki, hal ini bukanlah naluri dan diharamkan dalam Islam karena secara fitrah tidak ada dorongan seksual antara sesama jenis. Apabila hal itu terjadi, berarti telah melampaui batas fitrah dan naluri kemanusiaan, dan juga telah melanggar batasan Allah.

Berdasarkan pemaparan di atas para orang tua di kota Kediri yang berbasis para penuntut ilmu yang faham agama pasti mengetahui akan kejinya perbuatan tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh Mawar, nama samaran informan yang merupakan seorang ibu rumah tangga yang telah dikarunikan tiga orang anak beliau berkata: “yang membuat homo dan lesbi menjadi penyimpangan seksual yang paling saya khawatirkan terjadi pada keturunan saya adalah karena saking keji dan

menyimpangnya hai itu, dan mengingat bagaimana kaum nabi Luth dibinasakan dengan azab yang pedih." Pernyataan ini juga senada dengan ungkapan UL dan SN dan para informan lainnya.

Pembahasan serupa juga pernah disebutkan oleh Jamal Abdurrahman (2016) yang membahas tentang penyimpangan seksual dalam perspektif Islam. Alasan mengkhawatirkan lainnya adalah pada era globalisasi perzinahan, homoseksual dan lesbian mulai dianggap hal yang biasa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh para Informan di antaranya adalah ND seorang ibu dengan satu anak beliau berkata "Semoga Allah menjaga kita semua dan anak keturunan dari perbuatan menyimpang, miris sekali dunia pada zaman ini yang mulai menganggap LGBT sebagai hal yang biasa bahkan di sebagian tempat itu menjadi trend wal'iyadzubillah."

Pendapat yang sama juga dikatakan oleh UA beliau berkata:

"Ya, siapapun bisa saja terjangkit penyakit penyimpangan seksual oleh karena itu Pentingnya kita memperhatikan perkembangan anak kita sejak dini hingga masa dewasanya, terutama kita yang berada di zaman yang sekarang. Melihat berita yang sempat kemarin viral bahwa di Ponorogo ratusan para pelajar di bangku SMP dan SMA ramai meminta dispensasi nikah karena kehamilan mereka, semoga Allah memberi Taufik pada kita semua untuk keluarga kita dari hal yang tercela, ini adalah fenomena yang mencengangkan melihat pergaulan anak muda zaman sekarang. Bagi orang yang masih di atas fitrah tentu ini sebuah hal yang tercela, namun miris sekali bahkan telinga kita mulai terbiasa melihat berita seperti itu."

Penyimpangan fitrah seksual di kalangan remaja tidak sedikit dipandang lumrah oleh masyarakat bahkan mereka melakukannya dengan terang-teranga, seperti pacaran, seks di luar nikah (perzinahan), aborsi, dan lainnya (Syarifudin et al., 2022). Sebagaimana yang ungkapkan oleh AK ia seorang pelajar di salah satu pesantren di Kediri ia menuturkan:

"Saya pernah mendapat cerita dari seorang dokter yang memiliki misi untuk membangun jiwa fitrah seksualitas yang lurus pada anak-anak muda, ketika beliau menjelaskan tentang bahaya hubungan intim luar nikah apa lagi yang di bawah umur, dan penyimpangan seksual yang lain. Malah murid di sekolah itu memandang beliau sebagai dokter yang jaman dulu yang ketinggalan zaman dan gak tau trend bahkan ada salah satu pelajar yang mengatakan "anda seharusnya mengajarkan kami bagaimana cara memakai kondom yang benar" itu sangat mencengangkan apakah mereka sudah sejauh itu dari sensitifitas terhadap perbuatan keji tersebut? Nas'alullah assalamah wal 'Afiah."

Ya, karena ketiga jenis penyimpangan seksual tersebut sudah mulai menjadi sesuatu yang biasa di sebagian kalangan masyarakat termasuk dari penyebabnya adalah penggunaan gadget yang bebas diakses oleh anak yang menimbulkan dampak negatif hilangnya sensitifitas seseorang (Zuhra et al., 2022). Suatu kaidah yang pernah disebutkan Syaikh bin Baz dan Ibnu Nuhas dalam masalah sensitifitas seorang terhadap perbuatan maksiat dan Ibnu Nuhas dalam kitab *tanbihul ghafilin*: "Seringnya berinteraksi bisa mematikan sensitifitas" Itulah yang dikhawatirkan keluarga muslim terjadi pada diri mereka dan anak keturunan mereka terkhusus keluarga muslim di Kediri. Hal ini dibahas juga oleh Daniel Zabua (2023) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa pada era sekarang yang dipengaruhi oleh globalisasi, komunitas Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) semakin menyebar ke seluruh dunia. Berbeda dengan dulu yang lebih tertutup, kini mereka lebih berani dan vokal dalam mengekspresikan keberadaannya.

### 3.3. Pendidikan Fitrah Seksualitas pada Anak Keluarga Muslim Lombok Barat

Fitrah seksualitas adalah bagaimana merespon, bertindak dan cara berfikir seseorang sesuai gendernya, maka yang dimaksud dengan pendidikan fitrah seksualitas adalah pendidikan bagaimana menjaga fitrah atau naluri yang lurus, yang tentu saja pendidikan ini diperlukan sepanjang masa pertumbuhan anak.

Allah telah menciptakan segala sesuatu itu berpasang-pasangan, termasuk manusia ada laki-laki ada wanita, saling menyempurnakan satu dengan yang lainnya. Namun keduanya tidaklah setara, kita tidak bisa mengatakan bahwa laki-laki dan wanita itu setara, yakni dalam artian memiliki hak yang 100% sama. Allah telah menciptakan lelaki dan wanita dengan kekhususan dan keistimewaan masing-masing. Sebagaimana laki-laki memiliki keistimewaan berupa kuat secara fisik, disisi lain Allah memberikan kekuatan pada wanita lebih kuat dari laki-laki yang membuatnya mampu mengandung dan melahirkan, lantas cara mendidik anak laki-laki dan wanita sama tentu saja berbeda, oleh karena itu pendidikan tentang fitrah seksualitas sangatlah penting sebagai upaya menjaga generasi.

Menurut hasil analisis data tentang pendidikan fitrah seksualitas pada anak di Kediri Lombok Barat di antaranya adalah kekuatan iman orang tua memiliki pengaruh besar dalam mendidik anak. Kata 'imaan' berarti kepercayaan yang menancap dalam hati, dengan penuh keyakinan, tanpa ada keraguan sedikitpun dan perlu diketahui bahwa iman memiliki tingkatan kekuatan, yang dimana ukuran kekuatan keimanan seorang memberi pengaruh pada pandangan hidupnya, yang mencerminkan tingkah laku dan perbuatannya sehari-hari, yang apabila dia mendapat anugrah atau kenikmatan ia bersyukur, apabila dia mendapat ujian dalam kehidupannya ia bersabar dan apabila dia berbuat salah ia segera meminta ampun inilah tiga tanda bahagianya seorang yang beriman. Sungguh kaitan antara keimanan yang dimiliki orang tua sangatlah berpengaruh pada pola asuhnya terhadap anak-anaknya, sebagai mana yang diungkapkan oleh HY, beliau adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki enam anak, dan disepakati oleh NY, beliau adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki tiga anak, beliau berkata:

Adapun dari pengalaman pribadi, sebenarnya masalah pendidikan kembali pada keimanan kita sebagai orang tua terutama seorang Ibu yang terpenting terus menambah kualitas keimanan kita, karena kalau iman kita turun dan terus merosot, ini sangat mempengaruhi baik buruknya asupan pendidikan yang diterima anak-anak kita. Jika charger iman kita terisi, insyaAllah kesabaran kita dan planning-planning yang kita jadwalkan pada diri kita dan anak-anak insyaallah akan berjalan dengan baik. Usahakan kondisikan hati terus bersabar dan bersyukur dan terus *husnudzhan*. Jangan sampai karena kurangnya kesabaran, rasa syukur dan *husnuzhan* kita anak-anak menjadi korban minimnya iman orang tua.. Terus perbanyak istighfar, terutama Ibu-Ibu, karena lisan dan perbuatannya sering konsleting perbanyak mendengar dan melihat yang baik-baik, sehingga yang diucapkan oleh Ibu kepada anaknyaapun baik. Yang terpenting dalam parenting ini asalah terus menambah kualitas keimanan kita, karena kalau iman kita turun dan terus merosot, ini sangat mempengaruhi baik buruknya asupan pendidikan yang diterima anak-anak kita.

Pernyataan serupa juga disebutkan oleh Megasari (2017) dalam hasil penelitiannya bahwa keimanan orang tua berperan dalam baik atau buruknya pendidikan yang diimplementasikan terhadap anaknya. Poin kedua adalah menanamkan nilai tauhid pada anak, yang berarti mengajarkan tentang ke-Esaan Allah Ta'ala dan mempercayai bahwa Allah hanya satu dan maha Esa dengan segala ciptaan-Nya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh UL beliau berkata: "Ibu merupakan sekolah pertama untuk anak-anaknya, karena itu sebagai ibu kita perlu membimbing si kecil mengenai banyak hal, termasuk mengajarkan pada anak tentang tauhid sejak dini". Pernyataan serupa juga dikatakan oleh Angrek, nama samaran informan, beliau adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki empat orang anak beliau berkata:

"Hal yang Pertama-tama saya terapkan pada anak saya adalah, mengenalkan tauhid, siapa pencipta kita, dan untuk apa Allah menciptakan kita. Lalu menceritakan manusia pertama kali Allah ciptakan adalah nabi Adam 'alihissalam dengan jenis kelamin laki-laki, lalu Allah menciptakan pasangannya bernama hawa, berjenis kelamin perempuan. Karena tauhid merupakan dasar dari semua kebaikan, dengan izin Allah jika fitrah anak lurus dalam mengenal Rabbnya maka Allah akan menjaga fitrahnya di atas fitrah yang lurus."

Dan pernyataan serupa juga diungkapkan oleh SN seorang ibu dengan satu anak "Tauhid adalah dasar dari semua kebaikan dan senantiasa berada pada fitrah yang lurus." Ungkapan tersebut disetujui oleh para ibu di Kediri.

Metode ini juga disebutkan oleh Muh Anshori (2020) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa kisah-kisah dalam al-Qur'an menjadi bagian dari metode pendidikan yang efektif bagi pembentukan jiwa yang mentauhidkan Allah Ta'ala, dan menjadi media yang efektif untuk memberikan peringatan kepada peserta didik agar tidak terjerumus dalam berbagai kemaksiatan maupun kejahatan.

Misi berikutnya dalam pendidikan fitrah seksualitas setelah mengajarkan tauhid ketika anak-anak berada pada usia dini atau sebelum umur tujuh tahun adalah menanamkan "rasa malu", sebab rasa malu ini sangat penting dan ia sebagai dari iman. Menanamkan rasa malu, berarti juga menanamkan iman. apa sajakah yang menjadi sasaran proses menanamkan "rasa malu" pada anak kita? Tentu saja pada segala sesuatu yang tidak baik, kita harus tanamkan rasa malu untuk melihatnya, juga sangat malu untuk mengerjakannya. Terkait persoalan fitrah seksualitas, berikut ini sebagaimana yang dipraktikkan oleh ND dan UA dalam menanamkan rasa malu yang perlu dibangun, contoh malu ketika tidak berbaju lengkap pada anak usia dini sekalipun. "Hooo, adik, mana celananya? Abis pipis kok gak langsung dipake? Malu kan". Malu ketika menggunakan baju yang tidak tepat "Kak, cepat ganti baju, itu agak ketat bajumu, malu". Malu ketika melihat aurat orang lain terbuka. "Itu tolong channel-nya dipindah, masak ya kita lihat cewek pakai baju seksi dari tadi, malu." Dan sebagainya.

Hal ini juga dibahas oleh Abdul Azis (2022) dalam penelitiannya yang membahas tentang perlunya membentuk rasa malu pada anak di usia dini dalam hal dan kondisi yang selayaknya. Kemudian mengenalkan perbedaan gender laki-laki dan perempuan. Pendidikan fitrah seksualitas tahap ini diterapkan sesuai dengan tingkatan umur dan inteligensi anak yaitu pertama, usia 0-2 tahun: di usia ini anak harus dekat dengan ibunya, karena ini masa anak masih menyusui pada ibunya yang dimana menyusui merupakan pondasi penguatan konsepsi lurus fitrah. Kedua, usia 3-6 tahun: Pada usia ini merupakan penguatan konsepsi gender dengan penggambaran positif masing-masing gender. Anak laki-laki dan perempuan harus didekatkan dengan kedua orang tuanya. Anak dibawah tujuh tahun kedua orang tua harus hadir dalam pendidikan, jika tidak ada maka harus ada yang menggantikan posisinya, agar anak sejak usia dini dia sudah melihat peran laki-laki dan wanita.

Ketiga, usia 7-10 tahun: Sejak usia 7 sampai 10 tahun, anak didekatkan sesuai dengan gender-nya, anak laki-laki dekatkan pada ayahnya, anak wanita dekatkan dengan ibunya, agar anak lebih mengenal peran seksualitasnya; anak laki-laki bangga dengan ayahnya dan anak perempuan bangga dengan ibunya dan ini adalah ketika anak berkembang indera kognitifnya. Pada saat anak berusia 10 tahun maka seharusnya orang tua dan anak tidur terpisah agar anak sadar "batas" antara laki-laki dan perempuan, walaupun itu saudara kandungnya sendiri. Keempat, usia 11-14 tahun (pra aqil baligh): Pada usia ini anak harus telah mengenali identitas gender-nya. Setelah dia mengetahui identitas seksualitasnya dia harus mengetahui peran seksualnya, yang bisa dia ketahui dari ibu dan ayahnya. Ketika anak menginjak usia menjelang baligh, dekatkan dengan lawan gender-nya, anak perempuan dekatkan dengan ayahnya, anak laki-laki dekatkan dengan ibunya. Kenapa demikian? Karena jika anak wanita dekat dengan ayahnya ia akan menjadi sosok wanita yang tangguh dan memiliki prinsip yang tidak mudah digoda oleh laki-laki lain dan memahami cara pandang laki-laki (ayahnya). Begitu juga anak laki-laki ketika dia dekat dengan ibunya ia akan lebih berempati pada wanita, lebih menghormati wanita, lebih memuliakan wanita dan memahami cara pandang perempuan (ibunya). Kelima, usia 15 tahun: Ketika anak telah mengetahui identitas dan peran seksualnya, dia bisa memproteksi (menjaga) seksualitasnya agar tidak menyimpang dan tidak keliru.

Penyusunan tahapan pendidikan fitrah seksualitas di atas sebagaimana yang dinyatakan oleh para ahli dalam ilmu psikologi dan para ustadz dalam kajian mereka. Tahapan tersebut telah menyebar di antara para orang tua, terkhusus lagi para orang tua di Kediri Lombok Barat. Sebagaimana yang dinyatakan oleh UA dan HY beliau berkata:

“Alhamdulillah sekarang banyak media yang lain bisa kita lihat dari media sosial terutama YouTube seperti channel dr Aisyah Dahlan, dan sebagainya, ini sangat membantu bagi Ibu-ibu muda agar bisa mengetahui perbedaan otak anak laki-laki dengan anak perempuan, dan mengetahui tahapan-tahapan yang perlu diketahui dalam mendidik anak.”

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertama, di antara faktor terjadinya penyimpangan seksual adalah lingkungan sosial yang buruk, kurangnya pemahaman agama, kurangnya perhatian orang tua pada anaknya. Kedua, penyebab keluarga muslim Kediri sangat khawatir generasi mereka terjerumus pada penyimpangan seksual seperti perzinahan, gay dan lesbi adalah karena perzinahan perbuatan keji yang dimurkai Allah, homoseksual dan lesbianism merupakan perbuatan keji yang menyimpang dari fitrah, perzinahan, homoseksual dan lesbian mulai dianggap hal yang biasa. Ketiga, praktek pendidikan fitrah seksualitas pada anak yang dilakukan keluarga muslim Kediri adalah dengan memperkuat keimanan orang tua, karena keimanan orang tua memiliki pengaruh besar dalam mendidik anak, menanamkan tauhid pada anak sebagai landasan agar anak terhindar dari perilaku menyimpang, menanamkan rasa malu, memperkenalkan identitas pada anak laki-laki dan perempuan sesuai *gender*-nya, menejmen kamar laki-laki dan kamar perempuan. Tentu artikel ini tidak luput dari kekurangan dan tidak sempurna dari sisi ruang lingkup pada penelitian ini hanya fokus mengumpulkan data dari para ibu yang merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya, saran untuk penelitian berikutnya untuk meneliti tentang peran ayah dalam praktek mendidik fitrah seksualitas anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. A. (2018). Perilaku penyimpangan seksual dan upaya pencegahannya di kabupaten jombang. *Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti*, 545–563. <http://ejurnal.iaida.ac.id>
- Adikusuma, M. P., & Maharani, E. A. (2023). Pengetahuan, Sikap, dan Persepsi tentang Pendidikan Seks pada Pendidik Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 312–321. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.511>
- Anshori, M. (2020). Pengaruh Kisah-Kisah Al-Qur'an dalam Aktivitas Pendidikan. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 3(02), 155–167. <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir/article/view/195>
- Aryanti, Y. (2019). Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (Solusi Dan Upaya Pencegahannya). *HUMANISMA: Journal of Gender Studies*, 3(2), 154. <https://doi.org/10.30983/humanisme.v3i2.2415>
- Azis, A. (2022). Internalisasi Sifat Malu Dalam Pendidikan Anak Di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Khasanah Pendidikan Islam*, 5(2), 51–58. <https://jumpa.kemenag.go.id/index.php/jakpi/article/view/162>
- Elliza, I. M. (2020). Peran Orangtua Dalam Membentuk Orientasi Seksual Pada Anak. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 3(1), 54–73. <https://doi.org/10.24952/gender.v3i1.2257>
- Fairuzillah, M. N., Mumtazi, F., & Sutoyo, Y. (2023). Non-binary gender dan pendidikan fitrah seksualitas anak. *Ta'dibuna*, 12(2), 163–179. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i2.8867>
- Hannah, N. (2017). Seksualitas dalam Alquran, Hadis dan Fikih: Mengimbangi Wacana Patriarki. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1), 45–60. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.795>
- Hinga, T., & Andolita, I. (2019). Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi Berbasis Media Pada Murid Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 83. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v3i1.395>
- Jamal bin Abdurrahman. (2016). *Bahaya Penyimpangan Seksual*.
- Megasari, K., Ardhianti, Y., & Syukaisih. (2017). Fenomena Perilaku Penyimpangan Seksual Oleh

- Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) Di Kota Pekanbaru. *MENARA Ilmu*, XI(1).
- Mulyana, R. A., & Fatimah, S. S. (2022). Peran Orangtua Terhadap Pendidikan seksualitas anak Usia Dini. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 4(1), 29–39. <https://www.jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/equalita/article/view/10894>
- Rahman, R. T. A., & Iswandari, N. D. (2018). Dinamika Penyimpangan Seksual Pada Remaja Lelaki. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 9(2), 494–503. <https://ojs.dinamikakesehatan.unism.ac.id/index.php/dksm/article/view/361>
- Ratnawati, S. R. (2021). Pendidikan Seks AUD sebagai Upaya Preventif untuk Menghindarkan Anak dari Bahaya Child Sexual Abuse. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i1.3554>
- Suraiya, S. (2022). Fenomena LGBTQ+: Analisis Fitrah Seksualitas Manusia. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 445. <https://doi.org/10.22373/jm.v12i2.14776>
- Susilowati, L., & Yati, D. (2022). Sexual Health Education Metode GAVIS Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forkes*, 13(2), 507–510. <https://doi.org/10.33846/sf13243>
- Syarifudin, N., Slamet, M. U. A., & Rena, S. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Metode Dirosah Aqil Baligh (Dirab) dalam Mengembalikan Fitrah Seksual Remaja. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 419–427. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.438>
- Utama, A. A., Hidayati, S. W., & Sari, I. F. (2022). Implementasi Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 3. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3739>
- Wajdi, F., & Arif, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman Dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3), 129–137. <https://doi.org/10.53769/jai.v1i3.130>
- Yudiyanto. (2016). Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya. *Nizham*, 05(1), 62–74.
- Zebua, D. (2023). Pandangan Konstitusional Tentang Hak LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) Di Indonesia. *Jurnal Gagasan Hukum*. <https://pustaka-psm.unilak.ac.id/index.php/gh/article/view/17188>
- Zuhra, H., Husnaini, N., & Khaerani Saputri Imran. (2022). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 2-3 Tahun di Dusun Oi Saja Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 1–15. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v3i2.5721>